

INTISARI

Pembebasan lahan yang ditujukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan nasional dapat dilakukan di atas lahan milik masyarakat. Lahan yang akan dijadikan sasaran pembangunan nasional *New Grass Root Refinery* (NGRR) Tuban memiliki aset penghidupan di atasnya. Dalam praktik pembangunan industri yang dilaksanakan di kawasan pertanian akan memberikan dampak pada hilangnya sumber mata pencaharian lokal. Masyarakat yang terdampak pada hilangnya aset, hanya menggantungkan perekonomian pada hasil ganti untung yang diperoleh sebelumnya. Besaran kompensasi menjadi jebakan euforia pada peningkatan gaya hidup masyarakat Desa Wadung tanpa menyadari perlunya keberlanjutan aset penghidupan pasca pembebasan lahan. Perusahaan dituntut memberikan program CSR dalam membarengi proses pembangunan NGRR, akan tetapi masyarakat belum merasakan dampak keberlanjutan dari program yang diberikan.

Melalui pendekatan *sustainable livelihood* tulisan ini mengupas bagaimana keterjaminan penghidupan masyarakat pasca penerimaan ganti untung pembebasan lahan pada proyek pembangunan NGRR di Desa Wadung-Tuban melalui *Corporate Social Responsibility*?. Secara detail tulisan ini ingin mengkaji bagaimana aset penghidupan yang dimiliki masyarakat Desa Wadung-Tuban dalam keterjaminan keberlanjutan kehidupan? dan bagaimana *Corporate Social Responsibility* proyek pembangunan NGRR memberikan dukungan kepada masyarakat untuk keterjaminan keberlanjutan penghidupan sebagai penguatan pasca pembebasan lahan?. Metode kualitatif dengan pendekatan *participatory rural appraisal* digunakan peneliti untuk mendalami keberlanjutan penghidupan tidak hanya dari sudut pandang peneliti. Namun penelitian ini melibatkan beberapa aktor dalam serangkaian proses riset partisipatif untuk dapat menemukan telaah kritis.

Sebagian besar aset penghidupan Desa Wadung pasca adanya pembebasan lahan pada proyek pembangunan NGRR Tuban mengalami penurunan. Kehidupan masyarakat yang semula sangat bergantung pada aset dasar yakni tanah sebagai sumber utama kehidupan masyarakat harus tergusur. Ganti untung yang diterima masyarakat tidak mampu menjamin pemenuhan kebutuhan hidup yang berkelanjutan. Disisi lain, masyarakat harus dihadapkan pada perubahan kehidupan yang cukup asing dari pola sebelumnya. Masyarakat dituntut untuk mampu bertahan dengan aset yang tersisa. Program CSR yang diberikan perusahaan masih belum mampu memberikan jawaban atas kerentanan masyarakat dalam menjamin keberlanjutan penghidupannya. Fokus program CSR belum menasar pada kelompok rentan di Desa Wadung sebagai prioritas utama. Gejolak yang timbul di masyarakat atas tuntutan pekerjaan bagi kelompok-kelompok tertentu yang tidak dapat mengakses pekerjaan menjadi alasan CSR dilakukan sebagai peredam konflik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keberlanjutan penghidupan pada masyarakat terdampak pembebasan lahan tidak hanya diupayakan ketika guncangan telah terjadi di masyarakat, namun upaya mempersiapkan keberlanjutan penghidupan seharusnya perlu dilakukan sejak awal bahkan sebelum dilakukan relokasi. Kerentanan yang terjadi di masyarakat seharusnya dapat diminimalisir dengan terwujudnya keterjaminan keberlanjutan penghidupan di masyarakat.

Kata Kunci: Keberlanjutan Penghidupan, Keterjaminan, *Corporate Social Responsibility*

ABSTRACT

Land acquisition aimed at meeting national needs can be carried out on land owned by the community. The land, which will be the target of the Tuban New Grass Root Refinery (NGRR) national development, has livelihood assets. In practice, industrial development carried out in agricultural areas will have an impact on the loss of local livelihood sources. Communities who are affected by the loss of assets, only depend on the economy for the results of compensation previously obtained. The amount of compensation becomes a euphoric trap for improving the lifestyle of the Wadung Village community without realizing the need for sustainability of livelihood assets after land acquisition. Companies are required to provide CSR programs to accompany the NGRR development process, but the community has not yet felt the impact of the sustainability of the programs provided.

Through a sustainable livelihood approach, this study explores how the community's livelihood is sustainable after receiving compensation for land acquisition in the NGRR development project in Wadung-Tuban Village through Corporate Social Responsibility? In detail, this paper wants to examine how the livelihood assets of the Wadung-Tuban Village community in ensuring the sustainability of life? and how does the NGRR development project's Corporate Social Responsibility provide support to communities to ensure sustainable livelihoods as post-land acquisition reinforcement? The qualitative method with participatory rural appraisal is used by researchers to explore livelihood sustainability, not only from the researcher's point of view. However, this research involves several actors in a series of participatory research processes to be able to find a critical review.

Most of the livelihood assets of Wadung Village after land acquisition for the Tuban NGRR development project have decreased. People's lives that originally depended heavily on basic assets, namely land as the main source of community life, had to be evicted. The compensation received by the community is not able to guarantee the fulfillment of the needs of a sustainable life. On the other hand, society must be faced with changes in life that are quite foreign from the previous pattern. The community is required to survive with the remaining assets. The CSR program provided by the company is still not able to provide answers to the vulnerability of the community in ensuring the sustainability of their livelihood. The focus of the CSR program has not yet targeted vulnerable communities in Wadung Village as a top priority. The turmoil that arises in society over the demands of work for certain communities who cannot access work is the reason CSR is carried out as a conflict reducer. The results of this study indicate that sustainable livelihoods for communities affected by land acquisition are not only sought when there is a shock in the community, but efforts to prepare sustainable livelihoods need to be carried out from the beginning even before relocation is carried out. Vulnerabilities that occur in the community must be minimized by securing the sustainability of livelihoods in the community.

Key Words: Sustainable Livelihood, Security, Corporate Social Responsibility

